



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6969-6978

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Fasilitator Pendamping dalam Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM Nasabah BTPN Syariah di MMS Krembung Sidoarjo

Fazahada Darmawangsa Putra¹, Tri Kartika Pertiwi²

¹²Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹fazaputra34@gmail.com, ²tri.pertiwi.mnj@upnjatim.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi paling strategis yang memainkan peran sangat penting dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian nasional secara berkelanjutan. UMKM diakui secara luas sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan di berbagai lapisan masyarakat. Di wilayah Krembung, Sidoarjo, mayoritas perempuan—khususnya para ibu yang menjadi nasabah BTPN Syariah—merupakan pelaku usaha pra-sejahtera yang terus berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya di tengah berbagai tantangan ekonomi dan struktural. Menyadari kondisi kritis tersebut, PT Bank BTPN Syariah Tbk merancang dan mengimplementasikan program pendampingan UMKM yang komprehensif melalui pendekatan pemberdayaan perempuan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia. Program ini dikenal dengan nama Program Bestee, yang secara khusus bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi, literasi keuangan, dan kapasitas kewirausahaan para nasabah. Tujuan utama dari kegiatan pendampingan ini adalah menyalurkan niat baik kelembagaan ke dalam bantuan nyata bagi para pelaku UMKM agar mampu mengembangkan usahanya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Peran Fasilitator Pendamping dalam Program Bestee dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dari assessment awal kondisi usaha nasabah, analisis SWOT, penyampaian materi pelatihan terstruktur, praktik langsung, sesi penutupan formal, hingga evaluasi komprehensif sebagai tahap akhir dalam setiap siklus kegiatan. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendokumentasikan dan menganalisis implementasi proses fasilitasi beserta dampaknya terhadap kapasitas pengembangan usaha nasabah BTPN Syariah di wilayah MMS Krembung.

Kata Kunci: Pendampingan Usaha, Fasilitator Pendamping, Program Bestee

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang paling diminati oleh masyarakat luas di Indonesia. Sektor UMKM memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung pertumbuhan serta stabilitas ekonomi nasional, terutama karena kemampuannya yang luar biasa dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar [1]. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 97% total lapangan kerja yang ada di Indonesia dan berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sehingga menjadikannya sebagai pilar utama perekonomian dalam negeri [2]. Sektor ini diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari generasi muda hingga masyarakat dewasa, yang melihat UMKM sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup dan mencapai kemandirian ekonomi [3].

Dalam konteks yang lebih luas, UMKM juga memiliki potensi yang sangat besar untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi melalui berbagai upaya inovatif. Peningkatan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, serta perluasan jangkauan pasar hingga ke tingkat global menjadi beberapa strategi kunci yang dapat ditempuh oleh para pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing mereka [4]. Digitalisasi ekonomi membuka peluang baru bagi UMKM untuk memasarkan produknya secara lebih luas melalui berbagai platform e-commerce dan media sosial, sehingga batas-batas geografis yang selama ini menjadi hambatan dapat diatasi secara efektif [5].

Meskipun memiliki potensi yang besar, dalam praktiknya tidak sedikit UMKM yang mengalami hambatan serius bahkan terpaksa berhenti beroperasi sebelum mencapai kematangan usaha. Berbagai kendala tersebut mencakup keterbatasan akses permodalan, minimnya pengetahuan manajemen usaha, keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan pemasaran, serta rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan usaha secara

profesional [6]. Selain faktor internal tersebut, tantangan eksternal seperti persaingan pasar yang semakin ketat, perubahan perilaku konsumen, dan ketidakpastian ekonomi makro turut memperburuk kondisi usaha para pelaku UMKM, terutama mereka yang berada di wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap informasi dan sumber daya [7].

PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan salah satu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang berkomitmen untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pra-sejahtera. Bank ini memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional, karena secara khusus menghimpun dana dari kelompok masyarakat sejahtera untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat pra-sejahtera melalui skema pembiayaan syariah yang adil dan transparan [8]. Salah satu persyaratan utama untuk menjadi nasabah BTPN Syariah adalah memiliki usaha atau setidaknya memiliki rencana yang jelas untuk memulai suatu usaha produktif. Melalui skema pembiayaan tersebut, nasabah memperoleh dukungan modal yang dapat dimanfaatkan untuk memulai, menjalankan, maupun mengembangkan usahanya lebih lanjut [9].

Pada kenyataannya, sebagian besar nasabah BTPN Syariah berasal dari kelompok masyarakat pra-sejahtera yang umumnya bertempat tinggal di wilayah pedesaan dengan berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas. Berdasarkan analisis profil nasabah yang telah dilakukan, mayoritas tingkat pendidikan nasabah relatif rendah, yakni hanya sampai jenjang sekolah dasar, dengan rentang usia yang cukup luas antara 20 hingga 60 tahun [10]. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan usaha, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan membuat sebagian nasabah mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam menjalankan usahanya secara optimal dan profesional.

Di samping keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, terdapat pula tekanan finansial yang cukup berat yang dirasakan oleh para nasabah BTPN Syariah. Adanya kewajiban pembayaran angsuran secara berkala, misalnya setiap dua minggu sekali, turut menambah beban psikologis bagi nasabah, terutama ketika pendapatan usaha yang diperoleh belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus memenuhi kewajiban angsuran secara tepat waktu [11]. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut bahkan dapat memicu stres berkepanjangan hingga berujung pada keterlambatan pembayaran yang berpotensi mengganggu kelancaran hubungan antara nasabah dan pihak bank [12].

Guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut secara komprehensif, BTPN Syariah mengembangkan Program Bestee sebagai inisiatif strategis yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi para nasabah perempuan pra-sejahtera melalui pendampingan usaha yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini menempatkan fasilitator pendamping sebagai ujung tombak dalam proses pemberdayaan, yang bertugas mendampingi, membimbing, dan mengedukasi nasabah secara langsung di lapangan [13]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran fasilitator pendamping diimplementasikan dalam Program Bestee di wilayah MMS Krembung, Sidoarjo, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan para nasabah UMKM.

Pemberdayaan perempuan melalui program pendampingan usaha telah terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di banyak negara berkembang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang turut mempengaruhi kapasitas perempuan dalam menjalankan kegiatan wirausaha [14]. Dengan demikian, program pendampingan yang dirancang secara holistik dan responsif terhadap kebutuhan spesifik perempuan pra-sejahtera diharapkan dapat memberikan dampak yang jauh lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan dengan program bantuan konvensional yang bersifat satu arah.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dan komprehensif terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif, baik berupa hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, maupun dokumentasi perilaku dan kondisi subjek yang diteliti di lapangan [15]. Pendekatan ini dipilih secara sadar karena mampu memberikan gambaran yang lebih kaya, rinci, dan kontekstual mengenai kondisi nyata yang terjadi di lingkungan UMKM nasabah BTPN Syariah di wilayah Krembung, Sidoarjo.

Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena yang sedang diteliti secara utuh dan mendalam, tanpa terjebak dalam generalisasi statistik yang seringkali mengabaikan nuansa dan konteks lokal yang penting [16]. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat relevan karena objek kajiannya—yaitu proses pendampingan usaha dan pemberdayaan perempuan pra-sejahtera—

merupakan fenomena sosial yang sarat dengan dimensi interpersonal, kultural, dan situasional yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka semata.

Dalam pelaksanaan penelitian, dilakukan pengamatan secara langsung (direct observation) terhadap kegiatan usaha yang dijalankan oleh para nasabah ibu-ibu pelaku UMKM di wilayah Krembung. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan memperhatikan berbagai aspek yang relevan seperti jenis dan skala usaha, kondisi tempat usaha, interaksi nasabah dengan pelanggan, serta praktik pengelolaan usaha sehari-hari. Melalui observasi langsung ini, peneliti dapat memperoleh data empiris yang lebih akurat dan autentik mengenai kondisi usaha nasabah secara keseluruhan [17].

Selain observasi lapangan, penelitian ini juga melibatkan kegiatan wawancara semi-terstruktur dengan para nasabah guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait kondisi dan latar belakang usaha mereka, proses pengelolaan usaha, pengalaman mengikuti program pendampingan, serta berbagai kendala dan peluang yang dihadapi dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan suasana yang informal dan penuh kepercayaan, sehingga nasabah merasa nyaman untuk berbagi informasi secara terbuka dan jujur tanpa merasa tertekan [18]. Panduan wawancara disusun secara fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap isu-isu yang muncul secara spontan selama proses wawancara berlangsung.

Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi program Bestee, laporan kinerja fasilitator, catatan perkembangan usaha nasabah yang tersimpan dalam sistem Kita Bestee, serta berbagai referensi akademis dan publikasi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber tersebut untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian [19]. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan, sehingga dapat mendukung pembahasan yang komprehensif dan berbobot dalam penulisan ini.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan fasilitator pendamping dalam program pendampingan kepada ibu-ibu pra-sejahtera produktif pelaku UMKM di wilayah MMS Krembung, Sidoarjo, menunjukkan adanya upaya pemberdayaan yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan nasabah dalam berwirausaha secara mandiri dan berkelanjutan. Program pendampingan yang dilaksanakan bersama nasabah BTPN Syariah dirancang dengan tujuan utama untuk membantu nasabah dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan, memperluas akses dan jaringan pasar, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usaha yang dijalankan dalam jangka panjang.

Melalui kegiatan pendampingan yang intensif dan personal, fasilitator melakukan identifikasi mendalam terhadap kondisi usaha masing-masing nasabah, termasuk pemetaan potensi usaha yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berbagai kendala struktural maupun operasional yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa setiap nasabah memiliki karakteristik usaha dan permasalahan yang berbeda dan bersifat unik, baik dalam aspek pemasaran dan promosi, pengelolaan keuangan dan pembukuan, manajemen produksi dan stok, maupun strategi pengembangan usaha jangka panjang. Perbedaan karakteristik ini menuntut fasilitator untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menyesuaikan pendekatan dan materi pendampingan dengan kebutuhan spesifik setiap nasabah [20].

Secara keseluruhan, terdapat enam tahapan utama yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping dalam Program Bestee di MMS Krembung. Setiap tahapan dirancang secara deliberatif untuk membangun fondasi yang kuat bagi keberhasilan program pendampingan secara menyeluruh. Keenam tahapan tersebut bersifat saling melengkapi dan membentuk satu siklus yang utuh, di mana setiap tahap memberikan kontribusi yang unik dan tidak tergantikan bagi tahap-tahap selanjutnya. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai masing-masing tahapan tersebut.

3.1. Assessment Nasabah

Assessment nasabah merupakan kegiatan fundamental dan paling awal yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping pada pertemuan minggu pertama dengan nasabah. Tahapan ini memegang peranan yang sangat krusial karena menjadi landasan bagi seluruh rangkaian kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan setelahnya. Kegiatan assessment bertujuan untuk memperoleh informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan seakurat

mungkin mengenai kondisi usaha nasabah pelaku UMKM melalui proses wawancara mendalam dan interaksi langsung yang intensif di lapangan [21].

Pelaksanaan assessment mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama, aspek profil nasabah yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman berwirausaha, kondisi ekonomi keluarga, serta motivasi dan harapan nasabah dalam mengikuti program pendampingan. Kedua, aspek customer business yang mencakup jenis dan skala usaha yang dijalankan, durasi operasional usaha, volume produksi atau penjualan, serta jumlah tenaga kerja yang terlibat. Ketiga, aspek kondisi financial yang meliputi sumber dan besaran modal usaha, struktur pendapatan dan pengeluaran, kemampuan pengelolaan arus kas, serta catatan pembayaran angsuran kepada BTPN Syariah. Keempat, aspek tingkat digital savviness nasabah yang mencakup kemampuan penggunaan smartphone dan aplikasi mobile, pemahaman terhadap platform e-commerce dan media sosial, serta keterbukaan nasabah terhadap adopsi teknologi digital dalam mendukung pengembangan usaha [22].

Melalui assessment yang komprehensif tersebut, fasilitator pendamping dapat mengidentifikasi secara akurat berbagai kendala yang dihadapi nasabah, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, sehingga dapat menentukan bentuk, metode, dan prioritas pendampingan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usaha nasabah secara individual. Hasil assessment ini juga menjadi referensi penting bagi fasilitator dalam merancang kurikulum pendampingan yang relevan dan responsif terhadap permasalahan nyata yang dihadapi di lapangan.

Data hasil assessment yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan secara sistematis dan diinput ke dalam sistem digital atau website Kita Bestee yang telah disediakan oleh BTPN Syariah sebagai bagian dari infrastruktur pendukung proses pendampingan dan monitoring perkembangan usaha nasabah. Sistem digital ini memungkinkan pemantauan perkembangan usaha nasabah secara real-time oleh berbagai pihak yang terlibat dalam program, termasuk fasilitator, mentor, dan manajemen BTPN Syariah, sehingga intervensi yang tepat waktu dapat diberikan apabila ditemukan indikasi permasalahan yang memerlukan penanganan segera [23].

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan assessment nasabah



3.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu kegiatan inti yang dilakukan oleh fasilitator pendamping sebagai tindak lanjut dari proses assessment untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan strategis mengenai kondisi usaha nasabah secara menyeluruh. SWOT adalah singkatan dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman), yang merupakan kerangka analisis strategis yang telah terbukti efektif dalam membantu pelaku usaha untuk memahami posisi kompetitif mereka dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat sasaran [24].

Dalam pelaksanaan analisis SWOT, fasilitator pendamping melakukan kajian mendalam terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan dan perkembangan usaha nasabah. Pada dimensi internal, fasilitator mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh usaha nasabah, seperti keunikan produk, loyalitas pelanggan, lokasi usaha yang strategis, atau keterampilan khusus yang dimiliki nasabah. Di sisi lain, fasilitator juga mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti keterbatasan modal, minimnya kemampuan pemasaran digital, atau lemahnya sistem pembukuan keuangan. Pada dimensi eksternal, fasilitator memetakan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah, seperti tren pasar yang berkembang, program bantuan pemerintah, atau potensi kemitraan dengan usaha lain. Sementara itu,

ancaman-ancaman yang perlu diantisipasi, seperti persaingan usaha sejenis, perubahan regulasi, atau fluktuasi harga bahan baku, juga diidentifikasi secara cermat [25].

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan secara partisipatif bersama nasabah, fasilitator pendamping kemudian merumuskan rekomendasi strategis dan memberikan materi serta arahan yang disesuaikan secara presisi dengan kondisi spesifik usaha masing-masing nasabah. Pendekatan yang dipersonalisasi ini menjadi salah satu keunggulan utama dari Program Bestee dibandingkan dengan program pelatihan UMKM konvensional yang umumnya bersifat generik dan tidak mempertimbangkan keunikan kondisi setiap pelaku usaha. Pemberian materi yang tersesuaian tersebut diharapkan mampu membantu nasabah dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha secara lebih efektif, mengatasi kendala yang dihadapi dengan solusi yang konkret dan aplikatif, serta mendorong perkembangan usaha secara berkelanjutan menuju tahap yang lebih maju dan kompetitif.

Gambar 2. Analisis SWOT

The image shows a screenshot of a spreadsheet titled "Formulir Assessment Sahabat Daya Unggulan Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur". It is a SWOT analysis form for a business. The form is divided into four main sections: Strengths (Kelebihan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), and Threats (Ancaman). Each section contains a list of items with checkboxes and a column for "SWOT Analysis". The "Strengths" section lists items like "Lokasi strategis", "Tenaga kerja terampil", and "Modal awal yang cukup". The "Weaknesses" section lists items like "Modal terbatas", "Tenaga kerja kurang terampil", and "Lokasi kurang strategis". The "Opportunities" section lists items like "Pertumbuhan pasar", "Inovasi teknologi", and "Kebijakan pemerintah". The "Threats" section lists items like "Persaingan usaha", "Perubahan regulasi", and "Fluktuasi harga bahan baku".

No	Strategi	Kelebihan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)	SWOT Analysis
1	1. Strategi pemasaran	1. Lokasi strategis	1. Modal terbatas	1. Pertumbuhan pasar	1. Persaingan usaha	
2	2. Strategi produksi	2. Tenaga kerja terampil	2. Tenaga kerja kurang terampil	2. Inovasi teknologi	2. Perubahan regulasi	
3	3. Strategi keuangan	3. Modal awal yang cukup	3. Modal terbatas	3. Kebijakan pemerintah	3. Fluktuasi harga bahan baku	

3.3. Pemberian Materi

Pemberian materi merupakan kegiatan inti dari Program Bestee yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping pada pertemuan minggu kedua, setelah proses pendataan melalui assessment dan identifikasi kondisi usaha nasabah melalui analisis SWOT telah selesai dilaksanakan secara tuntas. Tahapan ini menjadi salah satu komponen terpenting dalam program pendampingan karena secara langsung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan kewirausahaan nasabah dalam mengembangkan usahanya menuju arah yang lebih maju dan berdaya saing.

Dalam pelaksanaan pengajaran, materi yang disampaikan oleh fasilitator pendamping telah dirancang dan disediakan secara terstruktur oleh tim ahli BTPN Syariah melalui platform website yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Materi-materi tersebut dirancang secara sistematis dan komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi usaha, tingkat pemahaman, serta kemampuan kognitif nasabah, sehingga proses penyampaian materi dapat dilakukan secara efektif dan mudah dipahami oleh nasabah yang memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi [26].

Cakupan materi yang disampaikan dalam program pendampingan meliputi berbagai aspek kewirausahaan yang esensial dan relevan dengan tantangan yang dihadapi UMKM masa kini. Materi tentang pengelolaan keuangan usaha mencakup teknik pembukuan sederhana, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta perencanaan anggaran yang efektif. Materi pemasaran digital mencakup penggunaan media sosial sebagai alat promosi, teknik fotografi produk yang menarik, serta strategi penentuan harga yang kompetitif. Materi manajemen stok dan produksi membantu nasabah dalam merencanakan kebutuhan bahan baku, mengelola persediaan, dan meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, materi tentang layanan pelanggan membekali nasabah dengan keterampilan komunikasi dan pelayanan yang profesional untuk membangun loyalitas pelanggan jangka panjang [27].

Metode penyampaian materi yang digunakan oleh fasilitator pendamping disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi belajar masing-masing nasabah. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta pendekatan yang dialogis dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan proses transfer pengetahuan ini. Fasilitator juga menggunakan alat peraga visual dan demonstrasi langsung untuk mempermudah pemahaman nasabah terhadap konsep-konsep yang mungkin terasa asing bagi mereka. Fleksibilitas dalam penyesuaian tempo dan kedalaman materi berdasarkan respon dan tingkat pemahaman nasabah juga menjadi bagian integral dari pendekatan pedagogis yang digunakan oleh fasilitator [28].

Gambar 3. Pemberian Materi terhadap nasabah



3.4. Review Materi dan Praktik

Review materi dan praktik merupakan serangkaian kegiatan terpadu yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping pada pertemuan minggu ketiga, sebagai tindak lanjut yang esensial dari sesi pemberian materi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tahapan ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan bahwa pemahaman dan penguasaan suatu pengetahuan baru akan jauh lebih kuat dan tahan lama apabila didukung oleh pengulangan, refleksi, dan penerapan praktis secara langsung dalam konteks nyata [29].

Sesi review materi bertujuan utama untuk memastikan bahwa nasabah tidak hanya sekadar mengingat, tetapi benar-benar memahami dan dapat menginternalisasi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dalam sesi ini, fasilitator mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong nasabah untuk berpikir kritis mengenai relevansi materi dengan kondisi usaha mereka. Fasilitator juga memberikan kesempatan kepada nasabah untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, atau kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam memahami materi tertentu, sehingga dapat segera diklarifikasi dan diselesaikan secara bersama-sama dengan cara yang mudah dimengerti [30].

Komponen praktik dalam tahapan ini merupakan aspek yang paling dinamis dan transformatif dari seluruh rangkaian program pendampingan. Melalui kegiatan praktik yang terbimbing, fasilitator mendampingi nasabah secara langsung dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran dari materi yang telah disampaikan ke dalam konteks usaha nyata mereka. Berbagai bentuk kegiatan praktik yang dilakukan mencakup pembuatan daftar menu atau katalog produk yang menarik dan informatif, desain label kemasan produk yang profesional, praktik penghitungan harga jual yang akurat dengan mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi, pencatatan transaksi keuangan harian menggunakan format pembukuan sederhana yang disediakan, serta simulasi pengelolaan stok dan perencanaan produksi [31].

Salah satu contoh nyata keluaran dari tahapan praktik ini adalah pembuatan desain daftar menu usaha nasabah yang dirancang secara visual menarik dan dapat langsung digunakan sebagai materi promosi di berbagai platform media sosial. Keluaran praktis seperti ini memiliki nilai ganda: selain memberikan manfaat langsung bagi perkembangan usaha nasabah, ia juga berfungsi sebagai bukti konkret kemajuan yang telah dicapai oleh nasabah selama mengikuti program pendampingan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri nasabah dalam mengembangkan usahanya lebih lanjut.

Gambar 4. Hasil praktek daftar menu usaha nasabah



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9733>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

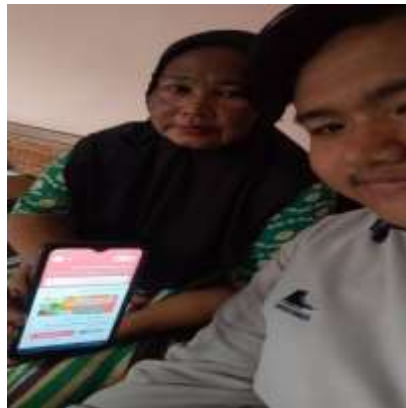
3.5. Penutupan

Pada pertemuan keempat atau terakhir dalam satu siklus kegiatan Program Bestee, fasilitator pendamping melaksanakan kegiatan penutupan yang merupakan momen penting untuk menandai berakhirnya rangkaian pendampingan intensif bersama nasabah yang telah didampingi selama beberapa minggu. Penutupan bukan sekadar formalitas perpisahan, melainkan merupakan sesi yang bermakna dan penuh harapan, di mana fasilitator menyampaikan apresiasi yang tulus atas semangat dan keterbukaan nasabah selama mengikuti program, sekaligus memberikan motivasi dan dorongan yang kuat agar nasabah terus mengembangkan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan setelah program resmi berakhir.

Dalam sesi penutupan, fasilitator menyerahkan berbagai hasil karya praktik yang telah dibuat bersama nasabah selama proses pendampingan berlangsung. Sebagai contoh konkret, nasabah diberikan desain daftar menu yang telah jadi dan siap digunakan sebagai materi promosi di berbagai platform media sosial online, sehingga usaha nasabah dapat semakin dikenal di lingkungan sekitar maupun di area yang lebih luas. Selain itu, fasilitator juga membantu nasabah dalam menginstal aplikasi Besteek dari BTPN Syariah pada smartphone mereka, sehingga mereka dapat secara mandiri mengakses dan mempelajari materi-materi lain yang berkaitan dengan pengembangan usaha kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka [32].

Kegiatan penutupan juga mencakup sesi berbagi pengalaman dan refleksi bersama, di mana nasabah didorong untuk menyampaikan perubahan positif yang telah mereka rasakan selama mengikuti program pendampingan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri dalam berwirausaha. Momen refleksi ini sangat berharga tidak hanya bagi nasabah, tetapi juga bagi fasilitator dan pihak BTPN Syariah untuk mendapatkan umpan balik yang autentik dan berharga mengenai efektivitas program, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan program di masa mendatang.

Gambar 5. Penutupan dengan nasabah



3.6. Evaluasi Pendampingan

Evaluasi pendampingan merupakan salah satu kegiatan yang bersifat wajib dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan program pendampingan usaha yang profesional dan akuntabel. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setelah siklus pendampingan dengan nasabah selesai, dan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan yang telah dilaksanakan serta mengukur dampak nyata dan terukur yang ditimbulkannya terhadap perkembangan kapasitas dan kinerja usaha pelaku UMKM nasabah BTPN Syariah [33].

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam forum bersama yang melibatkan fasilitator pendamping dan mentor senior, di mana berbagai aspek pelaksanaan program didiskusikan secara terbuka dan konstruktif. Dalam forum evaluasi ini, fasilitator memaparkan temuan-temuan utama dari proses pendampingan, termasuk perkembangan positif yang dicapai oleh nasabah, kendala-kendala yang ditemui selama proses pendampingan berlangsung, serta strategi dan pendekatan yang terbukti efektif maupun yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas program. Diskusi yang terjadi dalam forum evaluasi ini sangat kaya dan mendalam, karena melibatkan perspektif dari berbagai pihak yang memiliki pengalaman dan keahlian yang beragam [34].

Hasil evaluasi yang diperoleh selanjutnya menjadi dasar dan pijakan utama dalam proses perbaikan dan peningkatan berkelanjutan (continuous improvement) terhadap kualitas program pendampingan. Berbagai rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dari forum evaluasi, mulai dari penyempurnaan materi, peningkatan metode penyampaian, penguatan sistem monitoring, hingga pengembangan kapasitas fasilitator, diimplementasikan secara bertahap dalam siklus program berikutnya. Dengan demikian, program pendampingan

yang dijalankan mampu beradaptasi dan terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan nasabah dan dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah.

Evaluasi juga mencakup aspek pengukuran dampak jangka menengah program terhadap kinerja usaha nasabah, seperti perubahan omzet penjualan, peningkatan jumlah pelanggan, penerapan teknologi digital dalam kegiatan promosi, serta perbaikan praktik pengelolaan keuangan. Data-data tersebut dikumpulkan secara sistematis melalui mekanisme pemantauan yang telah terintegrasi dalam sistem Kita Bestee, sehingga memungkinkan analisis dampak program yang lebih objektif, terukur, dan berbasis data yang valid [35].

Gambar 6. Evaluasi dan mentoring secara online



3.7. Dampak Program Pendampingan

Hasil yang diperoleh selama dan setelah proses pendampingan dilaksanakan menunjukkan bahwa program yang dijalankan oleh fasilitator pendamping dalam kerangka Program Bestee BTPN Syariah dapat dikatakan berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang nyata serta terasa oleh para nasabah. Hal tersebut tercermin secara jelas dari kemampuan nasabah BTPN Syariah dalam mengimplementasikan secara langsung berbagai materi, strategi, dan arahan yang telah diberikan selama kegiatan pendampingan berlangsung dalam konteks usaha mereka yang sesungguhnya.

Pelaksanaan program pemberdayaan ini memberikan dampak positif yang multidimensi bagi para nasabah, khususnya bagi para pelaku UMKM yang sebelumnya masih mengalami keterbatasan yang cukup signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Pertama, melalui pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan personal, nasabah memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan kewirausahaan yang relevan dengan tantangan dan peluang yang ada pada era ekonomi digital saat ini. Peningkatan pengetahuan ini telah terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri nasabah dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis yang sebelumnya terasa mengintimidasi.

Kedua, program pendampingan juga membuka peluang yang signifikan bagi nasabah untuk mengembangkan usaha secara lebih optimal melalui penerapan strategi pemasaran yang lebih modern dan efektif, pengelolaan keuangan yang lebih teratur dan transparan, serta pemanfaatan teknologi digital yang semakin meluas. Perkembangan kapabilitas operasional usaha tersebut pada akhirnya turut memberikan pengaruh positif yang terukur terhadap peningkatan pendapatan dan profitabilitas usaha nasabah, meskipun dalam skala yang bervariasi tergantung pada jenis, skala, dan kondisi spesifik masing-masing usaha.

Ketiga, dari dimensi sosial dan psikologis, program pendampingan terbukti berhasil meningkatkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan semangat kewirausahaan para nasabah. Interaksi reguler dengan fasilitator yang berperan sebagai mitra pembelajaran yang suportif dan tidak menghakimi telah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana nasabah merasa dihargai dan didukung dalam setiap upaya pengembangan diri mereka. Peningkatan aspek psikologis ini sering kali menjadi faktor yang paling menentukan dalam keberhasilan seorang wirausahawan dalam jangka panjang, karena ketahanan mental dan optimisme yang kuat menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dunia usaha.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Bestee diharapkan dapat terus memberikan manfaat yang bersifat berkelanjutan dan transformatif bagi para ibu-ibu pra-sejahtera produktif pelaku UMKM, tidak hanya dalam meningkatkan kinerja usaha jangka pendek, tetapi juga

dalam membangun fondasi yang kokoh bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga secara jangka panjang dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan secara komprehensif dan mendalam, dapat disimpulkan bahwa peran fasilitator pendamping dalam program pemberdayaan UMKM nasabah BTPN Syariah di MMS Krembung Sidoarjo memberikan dampak yang positif, nyata, dan terukur terhadap pengembangan kapasitas dan kinerja usaha para nasabah. Kegiatan pendampingan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan—yaitu *assessment* nasabah, analisis SWOT, pemberian materi, review materi dan praktik, penutupan, serta evaluasi pendampingan—telah berhasil menciptakan suatu proses pembelajaran kewirausahaan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada hasil nyata di lapangan. Seluruh tahapan program pendampingan tersebut dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan untuk menyesuaikan konten dan metode pendampingan dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik usaha masing-masing nasabah secara individual. Pendekatan yang personal dan kontekstual ini menjadi kekuatan utama dari Program Bestee yang membedakannya dari program pelatihan UMKM konvensional yang umumnya bersifat generik dan tidak responsif terhadap keunikan setiap pelaku usaha. Melalui program pendampingan yang intensif dan terstruktur tersebut, nasabah memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dan praktis terkait berbagai aspek kritis pengelolaan usaha, meliputi strategi pemasaran yang efektif dan inovatif, pengembangan produk dan layanan, pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung operasional dan promosi usaha, serta pengelolaan keuangan usaha yang lebih teratur, transparan, dan profesional. Selain itu, kegiatan pendampingan juga secara efektif membantu nasabah dalam mengidentifikasi secara mendalam berbagai kendala usaha yang selama ini menghambat perkembangan mereka, sekaligus merumuskan dan menerapkan solusi-solusi konkret yang dapat diimplementasikan langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hasil pendampingan secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah mampu mengimplementasikan materi dan arahan yang telah diberikan oleh fasilitator pendamping, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan usaha, perluasan peluang dan jaringan pemasaran, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan usaha secara bertahap namun berkelanjutan. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa program pendampingan yang terstruktur, personal, dan berbasis kebutuhan merupakan instrumen yang efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan pra-sejahtera di pedesaan. Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa saran strategis yang direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak program pendampingan di masa mendatang. Pertama, program pendampingan diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten agar nasabah memperoleh arahan, dukungan, dan motivasi yang berkelanjutan dalam proses pengembangan usahanya. Periodisasi yang regular dan terencana akan membantu nasabah untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Kedua, konten dan materi pendampingan perlu secara proaktif disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan usaha yang terus berevolusi, khususnya dalam pemanfaatan platform digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk yang semakin dominan di era ekonomi digital. Penguatan modul pelatihan digital literacy dan e-commerce perlu mendapat perhatian khusus mengingat semakin pentingnya kehadiran online bagi keberhasilan UMKM di masa mendatang. Ketiga, sinergi dan kerja sama yang lebih erat antara fasilitator pendamping, mentor senior, dan manajemen BTPN Syariah perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan dalam proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut perkembangan usaha nasabah. Mekanisme koordinasi yang lebih efisien dan sistem pelaporan yang lebih komprehensif akan memastikan bahwa berbagai kendala yang dihadapi nasabah dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti dengan solusi yang tepat dan tepat waktu. Keempat, pengembangan kapasitas dan kompetensi fasilitator pendamping perlu mendapat perhatian yang serius dan terprogram melalui pelatihan berkala, supervisi aktif, dan berbagi praktik terbaik antar-fasilitator. Fasilitator yang terampil, berpengetahuan luas, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi merupakan kunci utama keberhasilan program pendampingan, sehingga investasi dalam pengembangan sumber daya manusia ini akan memberikan dampak yang berlipat ganda bagi keseluruhan ekosistem program. Dengan demikian, program pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan melalui Program Bestee diharapkan mampu memberikan kontribusi yang semakin besar dan signifikan dalam mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi para pelaku UMKM, khususnya para ibu-ibu pra-sejahtera produktif yang menjadi tulang punggung keluarga di wilayah pedesaan Indonesia.

Referensi

- [1] O. Rerolia and F. Pratama, "Pengaruh pemberdayaan perempuan nasabah BTPN Syariah terhadap perkembangan UMKM melalui pendampingan usaha," *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, vol. 2, no. 3, pp. 72–81, 2023.
- [2] S. R. Rahman and S. F. Fauziah, "SMME Customers Sawahan Surabaya Sub-District," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 192–196, 2023.
- [3] K. Sedyastuti, "Analisis pemberdayaan UMKM dan peningkatan daya saing dalam kancah pasar global," *Jurnal Inovasi Ekonomi*, vol. 2, pp. 117–127, 2018.
- [4] M. M. Maq, "Program pendampingan kewirausahaan kecil menengah pada usaha makanan ringan di Desa Leuwimunding," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 6, pp. 493–498, 2022.
- [5] A. Natasya, L. Nirawati, G. Anyar, and F. Pendamping, "Strategi fasilitator pendamping area Jawa dalam upaya peningkatan pendampingan UMKM nasabah di PT BTPN Syariah Kecamatan Bangil Pasuruan," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 02, pp. 61–65, 2024.
- [6] A. L. Putri, "Pengaruh perceived usefulness dan ease of use terhadap customer loyalty PT Bank BTPN Syariah Tbk pada nasabah aplikasi BesteeKu Kecamatan Medan," *Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area*, 2024.
- [7] M. Rosita, P. Putra, and H. Syamsul, "Peran fasilitator pendamping pada implementasi program Bestee kepada nasabah BTPN Syariah MMS Jogoroto Jombang," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 5, no. 4, pp. 6309–6315, 2024.
- [8] S. Gita, D. Paramita, and E. Setyowati, "Peran fasilitator pendamping terhadap pengembangan usaha nasabah prasejahtera BTPN Syariah," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 110–117, 2024.
- [9] I. Wulandari and D. Setiawan, "Analisis efektivitas program pemberdayaan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga pra-sejahtera di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 45–58, 2022.
- [10] B. Suharto, "Peran lembaga keuangan syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal: Studi kasus BTPN Syariah," *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 213–228, 2021.
- [11] R. Hidayat and N. Anggraeni, "Dampak program pendampingan usaha terhadap kinerja UMKM perempuan di wilayah pedesaan Jawa Timur," *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pedesaan*, vol. 8, no. 3, pp. 98–112, 2023.
- [12] F. Kurniawati, "Literasi keuangan dan pengelolaan usaha mikro: Studi pada nasabah perbankan syariah," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 67–82, 2022.
- [13] A. Sulistyono and M. Rahayu, "Model fasilitasi pemberdayaan UMKM berbasis komunitas di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 134–149, 2023.
- [14] E. Pratiwi and T. Handayani, "Pemberdayaan perempuan pra-sejahtera melalui program kewirausahaan berbasis syariah: Tinjauan teoritis dan empiris," *Jurnal Studi Pembangunan*, vol. 5, no. 1, pp. 23–41, 2021.
- [15] I. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [16] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- [17] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- [18] H. Gunawan, "Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara mendalam sebagai instrumen utama," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 7, no. 2, pp. 45–59, 2019.
- [19] A. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- [20] D. Kusumawati and A. Santoso, "Adaptasi pendekatan fasilitasi dalam program pendampingan UMKM: Studi komparatif antar wilayah di Jawa Timur," *Jurnal Manajemen Pembangunan*, vol. 11, no. 3, pp. 78–93, 2023.
- [21] R. Siregar, "Assessment kebutuhan dalam program pendampingan usaha mikro: Metodologi dan implementasi," *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, vol. 15, no. 1, pp. 112–127, 2022.
- [22] M. Nugroho and S. Wahyuni, "Digital savviness UMKM pedesaan: Faktor penentu dan implikasi kebijakan," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 6, no. 4, pp. 201–218, 2023.
- [23] T. Hermawan, "Sistem informasi manajemen berbasis digital untuk monitoring program pemberdayaan UMKM," *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 89–104, 2022.
- [24] F. R. David and F. R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*, 16th ed. Hoboken, NJ: Pearson, 2019.
- [25] S. Rahayu and B. Setiawan, "Implementasi analisis SWOT dalam pengembangan strategi usaha mikro: Studi kasus UMKM nasabah perbankan syariah," *Jurnal Strategi dan Manajemen Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 34–49, 2023.
- [26] C. Fadillah, "Perancangan kurikulum pelatihan kewirausahaan berbasis kebutuhan untuk pelaku UMKM pra-sejahtera," *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, vol. 10, no. 2, pp. 67–83, 2022.
- [27] B. Mulyanto and D. Prasjojo, "Pemasaran digital untuk UMKM: Strategi dan implementasi di era ekonomi digital," *Jurnal Pemasaran dan Komunikasi Bisnis*, vol. 7, no. 3, pp. 145–162, 2023.
- [28] S. Merriam and E. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2016.
- [29] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson FT Press, 2015.
- [30] A. Wahyudi, "Efektivitas metode review dan refleksi dalam pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat pra-sejahtera," *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, vol. 5, no. 2, pp. 89–103, 2022.
- [31] N. Permatasari and R. Irawan, "Praktik langsung sebagai metode andragogi dalam program pemberdayaan UMKM perempuan," *Jurnal Pendidikan Orang Dewasa dan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 56–71, 2023.
- [32] E. Arifin and M. Puspitasari, "Adopsi teknologi mobile dalam kegiatan usaha UMKM perempuan pra-sejahtera: Hambatan dan strategi akselerasi," *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 113–128, 2023.
- [33] P. Widayastuti, "Evaluasi program pemberdayaan ekonomi berbasis perbankan syariah: Framework dan indikator kinerja," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pembangunan*, vol. 12, no. 1, pp. 45–62, 2022.
- [34] H. Santosa, "Peran mentor dalam peningkatan kualitas program pendampingan UMKM: Perspektif manajemen program," *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, vol. 9, no. 3, pp. 178–195, 2023.
- [35] K. Ratnasari and D. Widodo, "Pengukuran dampak program pemberdayaan UMKM berbasis data: Metodologi dan aplikasi," *Jurnal Evaluasi dan Kebijakan Pembangunan*, vol. 7, no. 4, pp. 234–251, 2023.